

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh *Premanaged earnings*, Dividen yang Diharapkan, *Audit Tenure*, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

1. Teori Keagenan

Teori keagenan yang mencerminkan hubungan kontrak Kerja antara Pemilik Saham (*Principal*) dan Manajer (*Agen*) yang akan mengakibatkan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*. Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai pemilik. Adanya ketidaksamaan informasi antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik sehingga menciptakan ketidaksesuaian informasi laba yang dilaporkan dengan informasi yang sebenarnya (Wibiksono dan Rudiawarni, 2015).

Agen yang mempunyai akses informasi lebih mengenai perusahaan dituntut untuk selalu transparan dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajer untuk memenuhi salah satu bentuk pertanggungjawabannya. Tujuan utama teori keagenan adalah menjawab masalah keagenan yang terjadi disebabkan karena pihak-pihak yang saling

bekerja sama memiliki tujuan berbeda. Dalam konteks keagenan, dibutuhkan peran pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai *agent* dan memastikan *agent* sudah bertindak sesuai kepentingan *principal*.

2. Akrual diskresioner

Kim et al. (2002) dalam Siregar (2011) mengukur kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kualitas laba. Semakin tinggi kualitas laba perusahaan berarti kualitas audit juga semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Dengan akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi atau manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan besaran akrual diskresioner.

Akrual diskresioner juga memiliki dua elemen, yakni permasalahan disebabkan oleh pelaporan manajer yang agresif dan oportunistis serta komponen informasi yang membuat manajer mengkomunikasikan informasi privatnya. Auditor berkualitas tinggi lebih suka menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan, dan melaporkan kesalahan material dan yang tidak memenuhi aturan dengan auditor yang berkualitas rendah. Karena auditor yang berkualitas tinggi memiliki pengalaman, sumberdaya dan insentif memisahkan komponen informasi dari kesalahan, mereka dapat mempertinggi informasi mengenai *discretionary accrual* dengan mengurangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistis oleh manajemen.

3. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif berupaya menjelaskan sebuah Proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan Akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Teori ini pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan biaya kontrak. Kebebasan yang diberikan kepada perusahaan tersebut menyebabkan manajer perusahaan dapat melakukan tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan *opportunistik* yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan manajemen laba. Manajemen laba juga dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar perusahaan bisa mencapai target laba yang telah ditetapkan dan terpenuhinya kepuasan manajer secara pribadi maupun selaku agen perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan 3 motivasi yang mendasari :

a. Program Bonus (*bonus plan*)

Perusahaan dengan program bonus akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan. Hal ini disebabkan karena laba selalu digunakan sebagai pengukur keberhasilan kinerja perusahaan.

b. Perjanjian Hutang (*debt covenant*)

Perusahaan akan meningkatkan laba dengan melakukan manajemen laba. Laba ini akan digunakan oleh perusahaan untuk mencegah adanya biaya yang timbul karena tidak memenuhi syarat yang terdapat dalam perjanjian hutang.

c. Biaya Politik (*political cost*)

Perusahaan dengan biaya politik akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah adanya biaya politis yang dapat terjadi, seperti : pengenaan pajak yang tinggi dan terjadinya intervensi dari pemerintah. Pemilihan metode akuntansi yang mengurangi laba juga dilakukan untuk menghindari perhatian yang lebih dari konsumen, media, pemerintah dan regulator.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi positif memiliki kaitan dengan *premanaged earnings* dan mengakui adanya hubungan keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur dan manajemen dengan pemerintah. Asimetri informasi yang terjadi diantara prinsipal dengan agen menyebabkan terjadinya konflik kepentingan dan moral hazard (Watts dan Zimmerman, 1986).

4. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer menggunakan keputusannya untuk mengubah laporan keuangan perusahaan agar mempermudah dalam mempengaruhi pemangku kepentingan terkait kinerja yang dimiliki dalam suatu perusahaan. Manajer sebagai pemangku kepentingan dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan yang ada sehingga merupakan hal wajar apabila manajer akan berusaha memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham, yang dikenal sebagai konflik keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan demi kepentingan pemegang saham.

5. *Premanaged Earnings*

Premanaged earnings digunakan untuk memastikan jika manajer melakukan manipulasi laba saat pendapatannya mendekati tolak ukur yang dibuat. Daniel et al. (2008) menyatakan bahwa ketika nilai *premanaged earnings* rendah, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini tidak terlepas dari tujuan perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi *thresholds* yang hendak dicapai. Oleh karena

itu, perusahaan akan cenderung berusaha meningkatkan laba yang diperoleh sehingga kinerjanya tampak baik di mata *stakeholders*.

DeFond dan Park (1997) menyatakan *premanaged earnings* sebagai laba asli yang bersih dari perilaku manajemen laba. *Premanaged earnings* dapat diukur dengan menambahkan arus kas operasi dengan akrual *non-diskresioner*, hasilnya dikurangi dengan dividen saham preferen.

6. Dividen Yang Diharapkan

Perusahaan membayar dividen, dan dividen yang dibayarkan umumnya bukan merupakan beban yang dapat menjadi pengurang pajak. Jadi, perusahaan dapat mengurangi bunga yang dibayarkan, tetapi tidak dapat mengurangi dividen (Brigham dan Hoston, 2010).

Dividen yang diharapkan diukur dengan dividen yang telah dibayarkan pada periode sebelumnya (Healy dan Palepu, 1990). Dividen yang diharapkan ini digunakan sebagai batasan yang digunakan oleh perusahaan agar bisa melakukan manajemen laba. Manajemen laba biasanya akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika adanya keinginan dari perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen (Kasansen et al., 1996).

7. Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya kantor akuntan publik. Di Indonesia, besar atau kecilnya ukuran KAP dilihat dari dua kelompok, yaitu KAP *big four* dan KAP *non-big four*. KAP *big four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP *non-big four*. Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan

salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Auditor dalam kelompok KAP *big-four* juga lebih berpengalaman, sehingga mampu dalam membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono, 2013).

Faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien juga lebih kecil. Independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan (Sinaga, 2012).

8. Audit Tenure

Semakin lama auditor memberikan jasa auditnya kepada klien maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Lamanya hubungan antara auditor dengan klien memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi pada laporan keuangan

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Wibiksono dan Rudiawarni (2015) meneliti tentang Pengaruh *premanaged earning* dan dividen yang diharapkan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability - purposive sampling* yaitu penentuan sampel sebagai objek dengan sejumlah kriteria tertentu. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dividen yang diharapkan (*expected dividend*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Widyastuti (2017) meneliti tentang Pengaruh *Premanaged Earnings* Dan Dividen Yang Diharapkan Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Premanaged Earnings* dan Dividen yang Diharapkan terhadap Praktik Manajemen Laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan dividen yang diharapkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Panjaitan dan Chariri (2014) yang meneliti tentang pengaruh *tenure*, Ukuran KAP kualitas audit. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Kualitas audit diukur dengan besarnya laba (akrual diskresioner). Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner sedangkan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner.

Giri (2010) meneliti tentang pengaruh *tenure* dan reputasi KAP terhadap kualitas audit: kasus rotasi wajib auditor di Indonesia. Penelitian ini

menggunakan analisis regresi *multivariate* dan mengukur variabel kualitas audit dengan proksi akrual lancar. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa *tenure* berpengaruh negatif dan reputasi KAP yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.

Christiani dan Nugrahantin (2014) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011. Kualitas audit diukur dengan ukuran KAP dan spesialisasi auditor. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dinuka dan Zulaikha (2014) meneliti tentang analisis pengaruh audit tenure, ukuran KAP dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kurniawansyah (2014) meneliti tentang pengaruh *audit tenure*, ukuran auditor, spesialisasi audit dan *audit capacity stress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ningrum (2017) meneliti tentang pengaruh *Tenure*, Ukuran KAP, Spesialisasi auditor, dan rotasi KAP terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *Tenure* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran KAP tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Barua et. al. (2006) Meneliti tentang manajemen akrual untuk mencapai tolak ukur penghasilan: Perbandingan laba dan rugi perusahaan yang sudah dikelola sebelumnya. penelitian mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan laba sebelum manajemen akrual memiliki banyak insentif untuk mencapai tolak ukur pencapaian karena pendapatan mereka lebih responsif terhadap penilaian pasar dari penghasilan perusahaan yang mengalami kerugian

Sun & Rath (2012) Meneliti tentang Tolak ukur laba pra-dikelola dan manajemen laba perusahaan australia. Penelitian ini mengeksplorasi distribusi properti dari pendapatan *ex post* dan menghubungkan hal tersebut dengan laba pra-dikelola untuk mengidentifikasi perilaku yang konsisten dengan manajemen laba. Dengan menggunakan periode sampel tahun 2000 hingga 2006, Lan Sun dan Subhrendu Rath dalam penelitiannya menemukan signifikansi diskontinuitas dalam distribusi laba yang dilaporkan. Ketika laba pra-dikelola dibawah nol atau penghasilan tahun sebelumnya, perusahaan lebih cenderung melakukan positif diskresioner untuk menggelambungkan penghasilan.

Berikut disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan:

| No | Penulis & Tahun | Variabel Yang Digunakan | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|
| 1. | Rosalia Anita Wibiksono dan Felizia Arni Rudiawarni 2015 | Variabel Independen : <i>premanaged earnings</i> , dividen yang diharapkan Variabel Dependen : manajemen Laba | <i>Premanaged earnings</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 2. | Nur'aini Widyastuti 2017 | Variabel Independen : <i>Premanaged Earnings</i> dan Dividen yang diharapkan Variabel Dependen : Manajemen Laba | <i>Premanaged Earnings</i> berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Dividen yang diharapkan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba. |
| 3. | Clinton Marshal Panjaitan dan Anis Chariri 2014 | Variabel Independen : <i>Audit Tenure</i> , ukuran KAP Variabel Dependen : kualitas audit | <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner, |
| 4. | Cristiani dan Nugrahantin 2014 | Variabel Independen : Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP Variabel Dependen : Manajemen laba | Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi auditor, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |
| 5. | Dinuka dan Zulaikha 2014 | Variabel Independen : <i>audit tenure</i> , ukuran KAP Variabel Dependen : Manajemen laba | <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. |
| 6. | Deddy Kurniawan 2014 | Variabel Dependen: <i>audit tenure</i> , Variabel Independen : Manajemen laba | <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 7. | Ningrum 2017 | Variabel Dependen : <i>Tenure</i> , Ukuran KAP Variabel Independen : Manajemen Laba | <i>Tenure</i> tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran KAP tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |

| | | | |
|----|----------------------|--|---|
| 8. | Barua et al. 2006 | <p>Variabel Dependen : <i>Earnings Benchmark, Abnormal Accruals, Accruals Management, Analysis' Forecasts</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Pre-Managed Earnings</i></p> | <p>Ketika penghasilan pra-dikelola berada dibawah perkiraan analis, perusahaan yang menguntungkan lebih mungkin daripada perusahaan rugi untuk melaporkan penghasilan yang memenuhi atau mengalahkan analis perkiraan. Ketika penghasilan pra-dikelola berada dibawah pendapatan periode sebelumnya, perusahaan yang menguntungkan lebih mungkin daripada perusahaan rugi untuk melaporkan penghasilan yang memenuhi atau mengalahkan penghasilan periode sebelumnya.</p> |
| 9. | Sun & Rath 2012 | <p>Variabel Dependen : <i>Benchmark Beating, Earnings Management</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Pre- Managed Earnings</i></p> | <p>Ketika laba pra-dikelola negatif, perusahaan lebih cenderung menggunakan akrual diskresioner untuk melaporkan keuntungan marjinal, saat periode berjalan, pendapatan pra-dikelola berada dibawah periode sebelumnya saat melaporkan penghasilan, perusahaan lebih cenderung menggunakan akrual diskresioner untuk melaporkan perubahan positif dalam penghasilan.</p> |

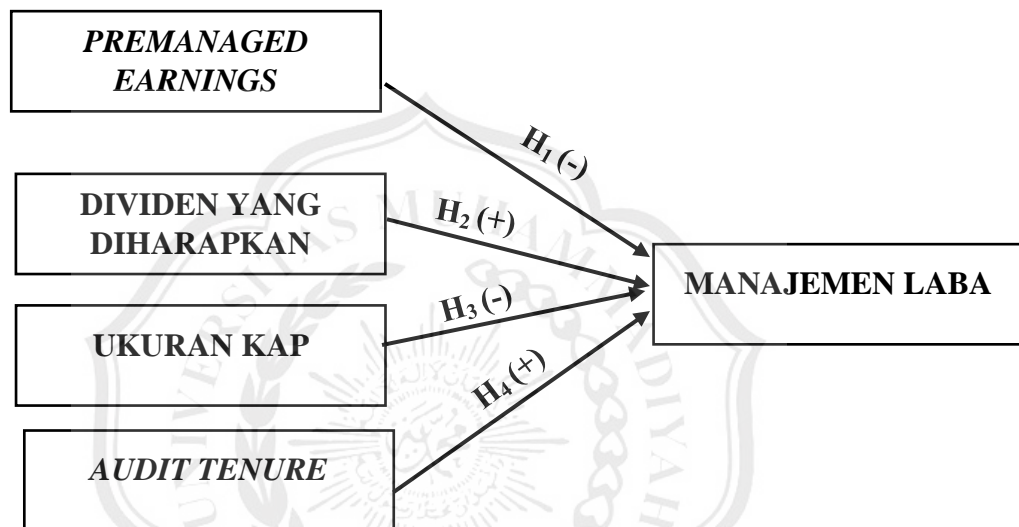
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Premanaged Earnings*, Dividen yang diharapkan, *Audit Tenure*, dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan

pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Faktor-faktor yang diuji adalah *Premanaged earnings*, Dividen yang diharapkan, ukuran KAP, dan *Audit Tenure*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

1. Pengaruh *Premanaged Earnings* terhadap Manajemen Laba

Premanaged Earnings merupakan laba yang belum dikelola sebelumnya dan akan dikelola melalui proses Manajemen Laba. Komponen ini diperoleh dari arus kas operasi ditambah dengan akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*) dikurangi dengan dividen untuk saham preferen. Selanjutnya, menurut Healy dan Palepu (1990) serta DeAngelo et al. (1994), dividen yang diharapkan (*expected dividend*) adalah sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen

laba saat *premanaged earnings* rendah tidak terlepas dari tuntutan akan pembayaran dividen.

Penelitian tentang pengaruh *premanaged earnings* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Penelitian tersebut menemukan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Wibiksono dan Rudiawarni (2015) juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki perusahaan rendah.

Jadi, semakin rendah nilai *premanaged earnings* yang dimiliki oleh perusahaan maka manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba. Namun, jika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi maka manajemen perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel et al. (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki perusahaan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah literatur di atas, maka hipotesis yang hendak diuji adalah:

H₁ : *Premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Dividen yang Diharapkan terhadap Manajemen Laba

Healy dan Palepu (1990) serta DeAngelo et al. (1994) mengasumsikan dividen yang diharapkan sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Daniel et al. (2008) menyatakan bahwa jika nilai dividen yang diharapkan tinggi, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Putri et al. (2011) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Lintner (1956) juga menyatakan bahwa manajer tidak mengharapakan akan adanya pemotongan dividen, manajer akan selalu mengusahakan untuk menghindari pemotongan dividen.

Kasanen et al. (1996) menyatakan bahwa dividen menjadi penentu perilaku manajemen laba. Perusahaan mengelola laba menjadi lebih tinggi disebabkan oleh *implicit managerial contract* untuk membayarkan dividen yang stabil dari tahun ke tahun kepada pemilik (*controlling owners*). Temuan empiris oleh Kasanen et al. (1996) tidak hanya mendukung pengaruh signifikan dividen untuk perilaku manajemen laba pada perusahaan di Finlandia, tetapi juga munculnya hipotesis baru adanya perilaku manajemen laba pada perusahaan dengan keinginan kuat untuk memiliki pembayaran dividen yang stabil.

DeAngelo dan DeAngelo (2006) juga menyatakan bahwa dividen adalah hal yang paling utama bagi investor. Namun, pada umumnya, setiap perusahaan yang terlibat perjanjian kontrak utang akan memiliki pembatasan atas dividen. Setiap perusahaan memiliki Pembatasan

Dividen (*dividend restriction*) paling tidak dari satu instrumen utang. Perjanjian utang ini menentukan batas dividen maksimum yang dapat dibayarkan dari laba dengan tujuan untuk melindungi kreditor.

Keberadaan perjanjian utang tersebut mengisyaratkan bahwa tingkat laba yang dilaporkan adalah penentu penting bagi pembayaran dividen. Jika laba yang dilaporkan adalah *dividend thresholds* yang penting, maka manajer mempunyai insentif untuk memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk menghindari *dividend cuts* saat dividen yang diharapkan lebih tinggi daripada laba yang dilaporkan atau *premanaged earnings* (Watts dan Zimmerman 1990).

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah literatur tersebut, maka hipotesis yang hendak diuji adalah:

H₂: Dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen laba.

KAP besar (*Big Four*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*Non-Big Four*). KAP yang tergabung dalam KAP *Big Four* mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat.

KAP yang tergabung dalam KAP *big-four* dianggap memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem

akuntansi klien, selain itu perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP *big-four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba.

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. Auditor dalam kelompok KAP *Big Four* dianggap lebih berpengalaman, sehingga mampu dalam membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono, 2013). Selain kemampuan dan keahlian serta pengalaman yang dimiliki oleh auditor dari KAP besar atau afiliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien lebih kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga.

Independensi dalam auditor yang bekerja dalam KAP besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti, dan auditor yang bekerja pada KAP *Big Four* berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor yang bekerja pada KAP kecil (*Non-Big Four*), sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih diangkat. Auditor yang berasal dari KAP *big-four* memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba.

Menurut mulyadi (2002), independensi berarti sikap mental yang bebas pengaruh, tidak dikendalikan juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Isu yang muncul akibat lamanya *audit tenure* adalah isu independensi auditor.

Sejak terjadinya kasus kegagalan audit pada perusahaan Enron pada tahun 2000-an di Amerika Serikat dan melibatkan auditor internal. Hal ini mendorong munculnya peraturan mengenai lamanya masa penugasan KAP. *Audit tenure* diharapkan dapat menjaga kualitas auditor dan menjaga agar hubungan klien dan auditor tidak semakin akrab yang dapat mendorong tindakan melanggar independensi auditor. Auditor diharapkan mampu mengungkapkan asimetri informasi dengan lama masa penugasan KAP yang telah ditetapkan.

Menurut Dinuka dan Zulaikha (2014) menemukan bukti bahwa semakin lama sebuah perusahaan mengikat kontrak kerja dengan sebuah KAP yang sama untuk berapa tahun, maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut. Lamanya *Audit tenure* dapat menyebabkan auditor

mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga independensi auditor menjadi terancam. *Audit Tenure* dalam jangka waktu yang lama menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini (Nasser et al., 2006 dalam Dinuka dan Zulaikha, 2014).

Sedangkan menurut Kono (2013) menemukan bukti bahwa pembatasan masa penugasan mencegah auditor semakin akrab dengan klien dan mendorong tindakan melanggar independensi auditor. Namun pembatasan masa penugasan membuat auditor belum mengenal karakteristik perusahaan secara baik. Auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk mengenali karakteristik manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Manajemen memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₄ : *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.